



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iaainptk.ac.id/index.php/jpkk>

MAKAN BESAPRAH PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI JAWAI: IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PSIKOLOGI

MAKAN BESAPRAH IN MALAY SAMBAS COMMUNITY IN JAWAI: IDENTIFICATION OF PSYCHOLOGICAL VALUES

AUTHOR:

Cheldi Ibra Pradika

AFFILIATION:

IAIN Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:

Cheldiibra0@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 19-07-2024

Revised : 28-05-2025

Accepted : 28-06-2025

Copyright © 2025 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan budaya, salah satunya suku Melayu dengan tradisi makan besaprah. Tradisi ini merupakan warisan budaya temurun dan hingga kini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. Kajian mengenai praktik budaya ini, khususnya pada masyarakat Jawai, belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi makan besaprah di Kecamatan Jawai serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai psikologi, khususnya teori psychological well-being yang relevan dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap salah satu subjek yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi makan besaprah bukan hanya sebatas aktivitas makan bersama, tetapi juga sarana untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan solidaritas antaranggota masyarakat dan keluarga, serta membangun

kebahagiaan kolektif. Selain itu, tradisi ini mengajarkan nilai syukur atas rezeki yang diterima, sejalan dengan konsep psychological well-being yang menekankan pentingnya relasi positif, kebahagiaan, dan makna hidup dalam keseharian.

KATA KUNCI:

Makan Besaprah, Melayu, Sambas, Psikologi

ABSTRACT:

West Kalimantan is one of the provinces in Indonesia that has ethnic and cultural diversity, one of which is the Malay tribe with the tradition of eating besaprah. This tradition is a hereditary cultural heritage and is still carried out by some people in Jawai District, Sambas regency. Studies on this cultural practice, especially in the Jawai people, have not been done much. This study aims to describe the tradition of eating besaprah in the District of Jawai and associate it with the values of psychology, especially the theory of psychological well-being that is relevant in the context of the present. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews and observations of one of the subjects who still carry out the tradition. The results showed that the tradition of eating besaprah is not only limited to eating together, but also a means to strengthen friendship, increase solidarity between community members and families, and build collective happiness. In addition, this tradition teaches the value of gratitude for the sustenance received, in line with the concept of psychological well-being that emphasizes the importance of positive relationships, happiness, and the meaning of life in everyday life.

KEYWORD:

Makan Besaprah, Malay, Sambas, Psychology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya. Jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.000 pulau (Dewi, 2023). Sementara itu jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1300 (Saraswati, 2021). Setiap suku memiliki banyak budaya khas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (akal), sehingga

budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan akal budi manusia (Rosana, 2017). Kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian, watak, dan kebiasaan masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tetap memiliki rasa cinta dan bangga terhadap budayanya. Selain itu, pengenalan budaya sejak dini juga menjadi salah satu cara untuk mencegah punahnya tradisi akibat arus modernisasi.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan, dikenal dengan julukan “provinsi seribu sungai” (Puwanti, dkk, 2021) karena banyaknya sungai besar dan kecil yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Provinsi ini juga dikenal sebagai wilayah multietnis, dihuni oleh beragam suku seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, Banjar, Jawa, dan lainnya. (Santoso, 2022; Yusriadi, 2019; Masfiah, 2015). Keberagaman ini melahirkan berbagai tradisi yang unik, salah satunya adalah tradisi makan besaprah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas (Riansyah, 2023), khususnya di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Jawai.

Secara etimologis, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, berupa adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran tertentu (M. Azizah, 2020). Tradisi makan besaprah atau saprahan berasal dari bahasa Melayu, yaitu sebuah kegiatan makan bersama yang dilakukan secara berkelompok. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan saat acara besar, melainkan juga bisa dilakukan dalam lingkup kecil seperti keluarga. Tradisi makan besaprah memiliki makna penting bagi masyarakat Melayu di Sambas, karena tidak sekadar sebagai kegiatan makan, tetapi juga sarana untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kebersamaan, serta menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diperoleh (Kartika, dkk, 2025).

Menariknya, tradisi makan besaprah ini memiliki relevansi dalam bidang psikologi, khususnya teori psychological well-being yang berkaitan dengan suasana hati positif, kebahagiaan, serta relasi sosial yang baik. Melalui tradisi saprahan, masyarakat diajak untuk berinteraksi, berbagi kebahagiaan, dan menguatkan solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini juga selaras dengan teori hierarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, di mana kegiatan makan bersama menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia sekaligus kebutuhan akan rasa memiliki dan diterima dalam lingkungan sosial.

Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, keberlangsungan tradisi makan besaprah mulai mengalami perubahan (Kartika, dkk, 2025) dan bahkan kemunduran. Masyarakat kini cenderung memilih pola penyajian makanan yang lebih praktis, seperti sistem prasmanan, yang dinilai lebih efisien dalam pelaksanaannya. Perubahan ini menyebabkan tradisi makan besaprah perlahan mulai ditinggalkan, meskipun tradisi tersebut memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting.

Melihat kondisi tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian terkait tradisi makan besaprah di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi makan besaprah sekaligus memperlihatkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Pandawangi.S, 2021) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan manfaat tradisi makan besaprah di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. Pengumpulan data melalui metode wawancara yang dilakukan di Desa SungaiNyirih, pada tanggal 29 Juni 2024. Beberapa orang telah diwawancarai untuk melengkapi informasi yang diketahui penulis. Penulis adalah bagian dari warga Sungai Nyirih yang hidup dalam tradisi itu. Dalam penelitian ini, ada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder berasal dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Semua teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Sambas dengan luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah propinsi Kalimantan Barat. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sambas bervariasi antara lain: di bidang Pertanian 78,53%, di bidang Industri dan Perdagangan 7,13 %, Jasa-jasa 6,98%, Angkutan dan Komunikasi 1,04%, lain-lain 6,32 %. Jumlah penduduk di Sambas dilihat dari Pusat Badan Statistik pada tahun 2021 berjumlah 629.905 jiwa. Dari 629.905 jiwa ini terdiri dari 326.186 jiwa laki-laki dan 311.643 jiwa.

Untuk di Kecamatan Jawainya sendiri terdiri dari 48.183 total jiwa, dengan 24.742 jiwa laki-laki dan 23.441 jiwa perempuan. Secara umum penduduk Jawai adalah orang Melayu Sambas. Melayu Sambas merujuk kepada masyarakat Melayu yang menuturkan bahasa Melayu Sambas, dan hidup dalam budaya Sambas (Mardiyanti, dkk, 2023). Ciri bahasa Melayu Sambas antara lain pada bunyi [E], konsonan ganda, partikel {bE} dan kosa kata. Beberapa bentuk budaya Sambas yang unik, yang membedakannya dengan budaya komunitas Melayu yang lain; di antaranya tradisi saprahan, ratip saman, bepappas.

Tradisi Makan Besaprah di Desa Sungai Nyirih

Masyarakat Sambas mempunyai budaya yang sangat unik, salah satunya makan besaprah. Makan bersaprah atau disebut Saprahan merupakan bagian dari warisan budaya tak benda Indonesia yang berasal dari Pulau Kalimantan Barat, terdaftar sejak tahun 2017 (Hapsari, 2023). Makan besaprah ini mempunyai nilai-nilai sosial yang dapat mempererat rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas salah satunya adalah gotong royong pada saat mempersiapkan acara yang akan dilakukan. Kebersamaan dan rasa kekeluargaan hadir pada saat makan besaprah yang dilakukan bersama dalam sebuah lingkaran kecil yang berisikan 5-6 orang. Solidaritas masyarakat akan semakin kuat dengan adanya gotong royong yang diadakan beberapa hari sebelum pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaan.

Menurut Riansyah (2023) secara etimologis, kata saprahan berasal dari bahasa Arab (صَفْرَة) yang berarti bulat. Riansyah menyebut saprahan adalah duduk melingkar “sopan santun dan gotong royong”. Selain itu, kata saprah juga mempunyai arti “berhampar”, yaitu tradisi makan bersama dengan duduk berkelompok yang telah disiapkan. Saprahan ini masih dilestarikan dan masih dilakukan pada saat acara atau perayaan besar. Dalam adat istiadat Melayu, saprah berasal dari kata saprah yang secara harafiah berarti menyebar, yaitu budaya makan bersama, duduk bersila atau bersila di lantai secara berkelompok beranggotakan enam orang dalam satu kelompok (Wahab et al., 2020). Jadi dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa makan saprahan adalah makan bersama duduk melingkar di lantai.

Tradisi memakan Saprahan memiliki makna yang sangat dalam yaitu duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Prosesi Saprahan memiliki makna filosofis dan pada intinya menekankan pentingnya kebersamaan, keramahtamahan, solidaritas sosial, dan persaudaraan (Januardi et al., 2022). Selain acara bersama warga sekitar, makan besaprah ini juga bisa dilakukan di rumah sendiri bersama keluarga, ayah, ibu, kakak atau adik lainnya. Begitu pula saat rumah kedatangan tamu, tamu diajak makan bersama sambil duduk bersila di lantai, hal itu juga bisa disebut sebagai makan besaprah dalam ruang lingkup yang lebih kecil.

Budaya ini sangat kental dengan semangat solidaritas dan kesetiakawanan sosial, duduk bersila sambil menikmati berbagai macam rasa makanan. Para pelayan yang mengantarkan makanan yang menjadi hidangan dalam acara makan besaprah juga memakai seragam khusus. Mereka akan mengatur hidangan yang dibawa dalam urutan tertentu. Urutan yang digunakan adalah sebagai berikut, pertama para pelayan akan mengeluarkan piring dan alat cuci tangan, kedua mengeluarkan nasi, ketiga mengeluarkan lauk pauk dan yang terakhir barulah mengeluarkan minuman/makanan penutup.

Pada saat penataan hidangan saprahan ini, para tamu yang berada di ujung (tarup tenda) biasanya tamu istimewa atau orang terhormat. Mereka dipimpin oleh kepala saprah, yang merupakan tokoh agama setempat atau disebut Pak Labbai. Tamu ini

yang akan diantarkan makanan terlebih dahulu, begitu seterusnya hingga tamu terakhir yang merupakan warga biasa. Kemudian, pengelola acara atau pembawa acara mengundang atau mempersilakan para tamu untuk makan sebagai tanda dimulainya makan bersama.

Setelah acara Makan Besaprah berakhir, lazimnya kepala tarup (pak Lebai) membacakan doa salawat sebagai tanda acara makan bersama selesai, dan para tamu membubarkan diri.

Prosesi Makan Besaprah

Tradisi makan besaprah sangat erat kaitannya dengan gotong royong dan kebersamaan, karena mulai dari persiapan awal hingga berakhirnya acara dikerjakan bersama-sama secara gotong royong oleh warga sekitar serta kerabat dekat tuan rumah yang mengadakan kegiatan. Ada beberapa prosesi yang dilakukan ketika ingin membuat acara yang menggunakan tradisi makan besaprah, di antaranya:

1. **Rapat Nyarro' (Rapat Persiapan Acara)**, biasanya warga Desa Sungai Nyirih sebelum mengadakan acara baik itu nikahan, tahlilan, syukuran itu biasanya pasti selalu mengadakan rapat terlebih dahulu. Adapun dengan diadakannyarapat guna mempersiapkan acara supaya menjadi lebih matang. Isi dari rapat itu biasanya membicarakan siapa saja yang akan dijamu pada saat acara, makanan apa saja nantinya yang akan disajikan, berapa banyak saprahan yang akan dibuat dan juga pembagian tugas untuk acara tersebut.
2. **Pinjam Meminjam (bepinjam)** yaitu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar untuk menyiapkan bahan-bahan dan alat yang nantinya akan digunakan untuk acara maupun untuk memasak. Kegiatan ini dilakukan biasanya beberapa hari sebelum pelaksanaan acara, yang mana dilakukan oleh kaum muda maupun orang tua serta sanak saudara yang akan mengadakan acara tersebut. *Pinjam meminjam* ini dilakukan biasanya ketika tuan rumah (yang punya hajat) kekurangan bahan maupun alat yang digunakan untuk acara yang akan dilakukan.
3. **Beramu (minjam Tarup)**, Tuan rumah acara terkadang membangun ruang- ruang tambahan untuk pelaksanaan acara, seperti *tarup* (tenda), *emper-emper* (tempat menyimpan makanan yang sudah siap saji), tungku, tempat musik dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu orang-orang beramu untuk mencari kayu sebagai tiang-tiang yang digunakan untuk mendirikan ruang atau tempat tambahan tersebut, namun seiring perkembangan zaman, kini orang-orang tidak perlu lagi beramu dan cukup menyewa perlengkapan tarup kepada orang pemilik barang sewaan, sehingga istilahnya kini berubah menjadi *minjam tarup*. Di beberapa tempat di Jawai, persewaan barang-barang itu dikelola oleh Desa.
4. **Pulang memulangkan (Mengembalikan barang yang dipinjam)** yaitu proses yang dilakukan setelah semua agenda dilakukan pada saat acara. Prosesi ini kurang

lebih sama dengan *pinjam meminjam* hanya saja yang menjadi perbedaan adalah waktunya. *Pinjam meminjam* itu dilakukan sebelum acara dilaksanakan, sedangkan *pulang memulangkan* dilaksanakan setelah semua rangkaian acara dilakukan.

Hal yang utama dari sesi makan besaprah ini adalah *besurung* yaitu prosesi pengantaran makanan oleh *pesurung* (pelayan) yang biasanya terdiri dari 5 orang atau lebih yang akan mengantar makanan kepada tamu. Semuanya menggunakan baju seragam adat Melayu atau teluk belanga bagi laki-laki dan baju kurung bagi perempuan. Para *pesurung* ini bertugas untuk membawa masing-masing satu makanan yang disajikan biasanya di dalam piring maupun mangkok yang dibawa menggunakan baki, kemudian akan berbaris membawanya kepada tamu. Untuk urutan *pesurung* sendiri akan dimulai dari pembawa tempat cuci tangan dan piring kosong yang sudah disusun sebanyak 6 buah, *pesurung* pertama ini jugalah yang akan bertugas menyusun saprahan. Di belakangnya akan ada *pesurung* kedua yang membawa pinggan saprahan berisi nasi, selanjutnya *pesurung* ketiga membawa baki saprahan dan seterusnya pinggan nasi lalu baki air minum.

Kegiatan Saprahan Menurut Pandangan Psikologi

a. Teori Psychological Well-Being

Kebahagiaan atau yang dapat dipahami sebagai kesejahteraan adalah istilah umum yang mengacu pada kondisi seseorang atau suatu kelompok, baik dalam bidang kesejahteraan sosial, ekonomi, psikologis, spiritual, atau medis. Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang mengacu pada keadaan seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik. Kebahagiaan juga mengacu pada konsep kebahagiaan, dimana kebahagiaan merupakan tujuan dari aktivitas yang dilakukan manusia (AZYZ, 2018).

Well-being atau kebahagiaan yang dapat kita hubungkan dengan kegiatan saprahan ini terdapat pada bagian sosial. Dapat kita ketahui dari pembahasan sebelumnya terkait dengan kegiatan makan besaprah yang dilakukan di Desa Sungai Nyirih, menyatakan bahwa kegiatan saprahan merupakan suatu kegiatan makan beramai-ramai dengan tujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi dan juga solidaritas antar sesama warga maupun anggota keluarga, melalui prosesi kegiatan makan besaprah dan juga tentunya disertai rasa bahagia bagi setiap orang yang melaksanakannya. Selain itu juga, melalui kegiatan makan besaprah ini kita diajarkan untuk bisa bersyukur kepada tuhan yang maha esa, atas rezeki dan nikmat yang sudah diberikan berupa makanan.

b. Teori Hierarki Kebutuhan, Abraham Maslow

Melalui teori “Hierarki Kebutuhan Maslow”, Abraham Maslow menjelaskan tentang piramida kebutuhan manusia yang tersusun dari kebutuhan manusia yang

paling dasar atau sederhana hingga kebutuhan yang semakin menurun ke arah atas. Hal ini dapat dipahami sebagai tujuan dari kebutuhan manusia yang semakin tinggi. Teori Abraham Maslow mengutamakan hakikat masyarakat yang terlihat melalui psikologi humanistik (AZYZ, 2018).

Hirarki kebutuhan manusia mencantumkan lima kebutuhan manusia berdasarkan kepentingannya. Manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dimulai dari tingkat yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis, kemudian naik ke tingkat berikutnya ketika kebutuhan sebelumnya telah terpuaskan, dan seterusnya. hingga mencapai kebutuhan tertinggi, khususnya kebutuhan kesadaran diri.(Milla, 2022).

- c. Kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar manusia), khususnya kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan kehidupan, seperti pangan, air, udara, papan, sandang dan seks.
- d. Kebutuhan rasa aman, khususnya kebutuhan untuk melindungi tubuh manusia. Masyarakat perlu dilindungi dari kejahatan agar dapat hidup nyaman dan aman.
- e. Kebutuhan sosial, khususnya kebutuhan yang dilandasi rasa memiliki dan kepemilikan untuk diterima oleh orang-orang di sekitar Anda.
- f. Kebutuhan ego, khususnya kebutuhan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dari yang lain, seperti mencapai prestise, reputasi, dan status yang lebih tinggi.
- g. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang didasari oleh keinginan individu untuk menjadi yang terbaik sesuai potensi dan kemampuannya.

Tradisi makan besaprah merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual makan bersama, melainkan juga sarana membangun kebersamaan, solidaritas sosial, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Makan besaprah telah terdaftar sebagai warisan budaya takbenda Indonesia sejak tahun 2017 (Hapsari, 2023), dan hingga kini masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat, perayaan keagamaan, serta acara keluarga di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi humanistik, khususnya teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, tradisi makan besaprah memiliki keterkaitan erat dengan beberapa tingkat kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terbagi dalam lima tingkatan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943). Pada pelaksanaan makan besaprah, beberapa level kebutuhan tersebut secara nyata dapat ditemukan.

Pertama, kebutuhan fisiologis (physiological needs), yang berada di tingkat paling dasar dalam hierarki Maslow, diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan makan dan minum dalam prosesi makan besaprah. Tradisi ini menyediakan beragam jenis hidangan yang dinikmati bersama, sehingga secara langsung memenuhi kebutuhan dasar manusia

akan asupan nutrisi. Proses ini tidak hanya sekadar makan, tetapi juga menyertakan aspek-aspek ritual dan tata cara penyajian makanan yang khas, seperti pengaturan posisi tamu, urutan pengantaran hidangan oleh pesurung, hingga aturan adat yang menyertainya.

Kedua, kebutuhan akan rasa aman (safety needs) juga tercermin dalam pelaksanaan makan besaprah. Kebutuhan ini berkaitan dengan rasa aman secara fisik maupun emosional. Dalam tradisi ini, rasa aman terwujud dalam bentuk tatanan sosial yang jelas dan tata krama adat yang mengatur pelaksanaan acara. Adanya rapat persiapan (nyarro'), pinjam meminjam perlengkapan, serta gotong royong dalam menyiapkan segala keperluan acara menciptakan rasa aman dan keterjaminan bagi seluruh peserta acara. Masyarakat merasakan adanya sistem sosial yang tertata dan menjamin kelancaran serta ketertiban selama prosesi berlangsung.

Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (love and belonging needs) menjadi inti utama dari prosesi makan besaprah. Tradisi ini pada dasarnya menekankan pentingnya interaksi sosial, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. Aktivitas makan bersama dalam posisi duduk melingkar, berbagi makanan dalam satu saprahan, serta prosesi gotong royong yang dilakukan sejak sebelum hingga setelah acara, menciptakan ikatan emosional yang kuat antarindividu dalam komunitas. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial juga memperkuat rasa persaudaraan dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Keempat, kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) juga terlihat dalam struktur sosial yang menyertai pelaksanaan makan besaprah. Dalam tradisi ini, posisi tamu dan urutan penyajian hidangan diatur secara hierarkis, di mana tamu kehormatan akan menerima hidangan terlebih dahulu, dipimpin oleh kepala saprahan yang biasanya merupakan tokoh agama atau pemuka adat setempat (Januardi et al., 2022). Penghargaan ini tidak hanya berbentuk materiil, melainkan juga simbolik, berupa penghormatan terhadap kedudukan sosial dan peran individu di dalam komunitas. Selain itu, keterlibatan sebagai pesurung (pelayan makanan) atau panitia acara juga memberikan nilai penghargaan tersendiri bagi anggota masyarakat yang berpartisipasi.

Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs) yang berada di puncak hierarki Maslow, dapat terwujud melalui partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi makan besaprah. Pelaksanaan tradisi ini bukan semata-mata bentuk rutinitas, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal, memperlihatkan kemampuan organisasi sosial, serta mewujudkan nilai-nilai luhur budaya Melayu Sambas. Partisipasi dalam kegiatan makan besaprah memungkinkan individu untuk meraih kepuasan batin, karena dapat berkontribusi dalam menjaga tradisi warisan leluhur yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas.

Dengan demikian, makan besaprah bukan hanya ritual makan bersama, tetapi juga sebuah praktik budaya yang kompleks dan bermakna, yang secara tidak langsung memenuhi berbagai lapisan kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya

lokal memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan psikososial masyarakat, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah dinamika perubahan sosial.

KESIMPULAN

Tradisi makan besaprah yang diwariskan oleh masyarakat Melayu Sambas bukan hanya sekadar aktivitas makan bersama, melainkan sebuah prosesi budaya yang sarat nilai sosial, solidaritas, dan spiritualitas. Pelaksanaan makan besaprah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, rapat persiapan, hingga pengembalian peralatan pasca acara, menunjukkan tingginya nilai kebersamaan dan rasa memiliki dalam komunitas tersebut. Tradisi ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman karena mampu menyesuaikan diri tanpa meninggalkan nilai-nilai filosofisnya. Selain sebagai sarana mempererat hubungan sosial, makan besaprah juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya dan sarana penghargaan terhadap struktur sosial masyarakat melalui tatanan adat yang dijalankan.

Jika ditinjau melalui perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, makan besaprah memiliki hubungan erat dengan pemenuhan lima tingkat kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Kebutuhan dasar seperti makan dan rasa aman terpenuhi dalam prosesi acara, sementara rasa memiliki dan kasih sayang diwujudkan dalam suasana kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini juga memberikan penghargaan sosial kepada individu berdasarkan peran dan kedudukannya di masyarakat, serta menjadi wadah aktualisasi diri bagi warga yang berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, makan besaprah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya yang mendukung kesejahteraan psikososial masyarakat Sambas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyz, A. N. M. (2018). Hubungan antara School Well-Being dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa IAIN Kediri. Skripsi, IAIN Kediri.
- Dewi, N. A. (2023). Strategi Branding Pariwisata Indonesia Melalui Wonderful Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum (Vol. 1, No. 1, pp. 161-168).
- Hapsari, N. (2023). Kuliner Kota Pontianak Kalimantan Barat. Disertasi Poltekpar NHI Bandung.
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185.
- Kartika, A., Yanti, D., Sari, M., & Hafizi, M. Z. (2025). Transformasi Nilai Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 115-125.
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil Melayu Sambas dalam

- konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1-9.
- Masfiah, U. (2015). Falsafah Damai untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Tiga Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(1).
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah Pandemi: Preferensi Individu dan Kelompok dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), iii-iv.
- Pandawangi, S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1-5.
- Purwanti, dkk. (2021). *Menggali Kearifan Lokal Dinamika Hukum Adat Kontemporer*. Sleman-Yogyakarta: Karya Bhakti Makmur (KBM).
- Riansyah, R. (2023). Tradisi Saprahan Bentuk dari Kesetaraan dalam Masyarakat Melayu Sambas. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1).
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12(1), 16-30.
- Santoso, A. G., Istiawan, D., & Khikmah, L. (2022). Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Barat. *Intizar*, 28(2), 70-84.
- Sarasati, R. (2021). Membangun Identitas Nasional Melalui Teks: Review Singkat Terhadap Teks Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Diksi*, 29 (1), 69-76.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75-86.
- Yusriadi, Y. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1(2), 1-16.